

HUBUNGAN POLA ASUH, PERAN MASYARAKAT DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL (PEDOFILIA) PADA ANAK DI SDN 84 KENDARI

Devi Emrianti R¹ Hariati Lestari² Fifi Nirmala G³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari

¹deviemriantir@gmail.com²baryati.lestari@ubo.ac.id³fifinirmala87@gmail.com

Abstrak

Pedofilia adalah kecenderungan orang dewasa lebih tertarik melakukan kegiatan seksualnya dengan anak daripada dengan orang seumurannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua, peran masyarakat dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik cross sectional study. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan simple random sampling. Populasi pada penelitian ini berjumlah 861 orang dan sampel pada penelitian ini berjumlah 265 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh orangtua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) (p value = $0,077 < 0,1$), ada hubungan bermakna antara peran masyarakat dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) (p value = $0,097 < 0,1$) dan tidak ada hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) (p value = $0,532 > 0,1$). Orangtua siswa diharapkan dapat meningkatkan pola asuh dalam mendidik anak agar dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) dengan baik, masyarakat diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam mencegah kekerasan seksual (pedofilia) dan petugas kesehatan diharapkan agar lebih aktif dalam memberikan penyuluhan serta sosialisasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Peran Masyarakat, Peran Petugas Kesehatan Dan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia)

Abstract

Pedophilia is the tendency for adults to be more interested in sexual activities with children than with people their age. This study aims to determine the relationship between parenting style, the role of the community and the role of health workers with the prevention of sexual violence (pedophilia) in children in 84 state elementary schools in Kendari in 2019. This research method uses quantitative research with cross sectional analytical approach. The sampling technique in this study is probability sampling using simple random sampling. The population in this study amounted to 861 people and the sample in this study amounted to 265 people. The results of this study indicate that there is a significant relationship between parenting parents with sexual violence prevention behavior (pedophilia) (p value = $0.077 < 0.1$), there is a significant relationship between the role of the community with sexual violence prevention behavior (pedophilia) (p value = $0.097 < 0.1$) and there was no significant relationship between the role of health workers with sexual violence prevention behavior (pedophilia) (p value = $0.532 > 0.1$). Parents are expected to improve parenting in educating children to be able to prevent sexual violence (pedophilia) properly, the community is expected to provide participation in preventing sexual violence (pedophilia) and health workers are expected to be more active in providing counseling and socialization in efforts to prevent violence sexual (pedophilia) in children.

Keywords : Parenting, Community Roles, Health Staff Roles and Preventive Sexual Violence Behavior (Pedophilia)

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa namun sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu, peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi bahkan juga dari kualitas¹.

Salah satu bentuk tindak kejahatan terhadap anak adalah tindakan pidana pedofilia. Pedofilia adalah seseorang yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. ECPAT Internasional (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) mengatakan para pedofil sering saling bertukar dan mengirim informasi tentang dimana dan bagaimana mengeksploitasi anak-anak².

Data dari *Official Journal Of The American Academy Of Pediatrics* dengan judul *Global Prevalence Of Past-Year Violence Against Children : A Systematic Review And Minimum Estimates*, 2016. Rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik,

seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia dan Amerika Utara dalam satu tahun terakhir³.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 terdapat 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja. Dan sekitar 12% anak-anak di dunia mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir⁴.

Data dari UNICEF pada tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia, kasus pengaduan anak berdasarkan kluster Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) data anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia) pada tahun 2015 terjadi sebanyak 138 kasus, pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 156 kasus, dan sepanjang tahun 2017 terdapat 1.234 anak laki-laki menjadi pelaku dan korban kekerasan pornografi adapun pada kelompok perempuan berjumlah 1.064 orang menjadi pelaku dan korban⁵.

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 juga menunjukkan anak tidak hanya menjadi korban kekerasan, tapi juga menjadi pelaku kekerasan. Faktanya, 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya. Bahkan pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun non kontak paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebayanya 47%-73% dan sekitar 12%-29% pacar menjadi pelaku kekerasan seksual⁶.

Menurut jumlah kasus yang ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Kendari pada tahun 2015 terdapat 7 kasus kekerasan terhadap anak, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 9 kasus kekerasan terhadap anak, pada tahun 2017 peningkatan kembali terjadi yaitu sebanyak 24 kasus kekerasan terhadap anak dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu 22 kasus kekerasan terhadap anak⁷. Berdasarkan observasi lapangan belum lama ini terjadi kasus pelecehan seksual di Sulawesi Tenggara Kota Kendari, sebanyak tujuh orang anak sekolah dasar sebagai korban dari pelaku berinisial AP (25).

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan⁸.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus kekerasan seksual (pedofilia) diantaranya trauma pengalaman selama anak-anak

sebagai korban kekerasan seksual, kurangnya kemampuan sosialisasi, merasa harga diri rendah, faktor ekonomi⁹. Dari beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pedofilia, erat kaitannya dengan peran orangtua. Pentingnya kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak dapat diantisipasi dengan cara mengoptimalkan pola asuh terhadap anak. Peran keluarga atau orangtua dalam mencegah kejahatan pada anak sangat penting karena peranan orangtua sangat besar dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak, dengan memaksimalkan peranannya sebuah keluarga akan menjadi suatu benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai hal buruk yang bias saja timbul dari lingkungan sosialnya¹⁰.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Pola Asuh, Peran Masyarakat Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) Pada Anak di SDN 84 Kendari".

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik *cross sectional study* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran variabel dependen dan variabel independen dinilai pada suatu saat, menurut keadaan pada waktu observasi¹¹. penelitian ini dilaksanakan di SDN 84 Kendari pada bulan Januari sampai Februari tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua seluruh siswa SDN 84 Kendari dengan jumlah 861. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 265 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*.

HASIL

a. Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) pada Anak di SDN 84 Kendari Tahun 2019

Pola Asuh	Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia)				Total		p Value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	2	2,7	72	97,3	74	100,0	
Baik	0	0,0	191	100,0	191	100,0	0,077
Total	2	0,8	263	99,2	265	100,0	

Sumber : Data Primer, Januari 2020

Tabel 2. Hubungan Peran Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) pada Anak di SDN 84 Kendari Tahun 2019

Peran Masyarakat	Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia)				Total		p Value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Mendukung	0	0,0	182	100,0	192	100,0	0,532
Mendukung	2	2,4	81	97,6	83	100,0	
Total	2	0,8	263	99,2	265	100,0	

Sumber : Data Primer, Januari 2020

Tabel 3. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) pada Anak di SDN 84 Kendari Tahun 2019

Peran Petugas Kesehatan	Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia)				Total		p Value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Mendukung	2	1,2	165	98,8	167	100,0	0,532
Mendukung	0	0,0	98	100,0	98	100,0	
Total	2	0,8	263	99,2	265	100,0	

Sumber : Data Primer, Januari 2020

DISKUSI

Hubungan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) Pada Anak di SDN 84 Kendari Tahun 2019 Berdasarkan Pola Asuh

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri¹². Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat di pengaruhi oleh cara dan corak orangtua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan¹³.

Peran orangtua juga tidak hanya berkuat pada pemenuhan kebutuhan anak-anaknya. Akan tetapi lebih dari itu, memproteksi sejak dini pencegahan-pencegahan kekerasan seksual perlu di

tingkatkan dengan semakin mudahnya pornografi yang mudah di akses melalui internet, gambar-gambar dan obrolan obrolan dari orang dewasa yang mengandung unsur pornografi. Semakin mudahnya akses pornografi semakin memudahkan siapa saja untuk mengkonsumsi dan lama kelamaan akan melampiaskan nafsunya kepada mereka yang dianggap lemah dan mudah di bujuk rayu yaitu anak-anak¹⁴.

Berdasarkan hasil uji *fisher exact* dengan q -value = 0,077, q -value < 0,1 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uci Ciptiasrini dan Robiatul Adawiyah (2018) tentang Hubungan Promosi Kesehatan, Peran Masyarakat dan Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Pedofilia. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan perilaku pencegahan pedofilia di TK Almu'awwanah Tangerang tahun 2018, dimana hasil uji *chi-square* didapatkan q -value = $0,000 \leq \alpha = 0,05$ yang artinya peran orangtua kurang baik memiliki peluang melakukan perilaku kurang baik tentang pencegahan pedofilia 11 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang berperan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 74 responden yang memiliki pola asuh kurang baik terdapat 2 responden yang perilaku pencegahannya kurang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual dan belum melihat dampak yang ditimbulkan nanti jika anak menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 74 responden yang memiliki pola asuh kurang baik, terdapat 72 responden yang perilaku pencegahannya baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan orangtua yang cukup baik dalam melakukan tindakan pencegahan, juga didukung dengan peran orangtua dalam memberikan dorongan kepada anak dalam pencegahan kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gita Deviana, Indri Astuti dan Muhammad Ali (2015) tentang Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Moral Anak dan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 3 Pontianak Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,589 > 0,514$), yang berarti pada penelitian ini H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nol) ditolak. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun.

Hubungan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) Pada Anak di SDN 84 Kendari Tahun 2019 Berdasarkan Peran Masyarakat

Masyarakat dijelaskan dalam Undang-Undang Pelindungan Anak adalah perseorangan, keluarga,

kelompok dan organisasi sosial dan atau organisasi kemasyarakatan. Masyarakat mempunyai andil yang sangat kuat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam Undang-Undang Pelindungan Anak pasal 25 ayat 1 disebutkan bahwa masyarakat mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap perlindungan anak yang dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak¹⁵.

Berdasarkan hasil uji *fisher exact* dengan q -value = 0,097, q -value < 0,1 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara peran masyarakat dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uci Ciptiasrini dan Robiatul Adawiyah (2018) tentang Hubungan Promosi Kesehatan, Peran Masyarakat dan Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Pedofilia. Hasil analisa uji *chi-square* di dapat nilai q -value = 0.000 berarti $p < 0,05$, yang artinya ada hubungan antara peran masyarakat dengan perilaku pencegahan pedofilia di TK Almu'awwanah Tangerang Tahun 2018. Dari hasil analisis didapat nilai OR = 12,600 yang artinya peran masyarakat yang memiliki peluang melakukan perilaku kurang baik dalam pencegahan pedofilia 12 kali lebih besar dibandingkan dengan peran masyarakat yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meliyawati, tentang Peran Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, masyarakat pun ikut berperan andil dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak diantaranya yaitu: pertama, mengadakan diskusi seputar anak di dalam majelis ta'lim. Kedua, setelah maghrib anak-anak Desa Astanajapura di himbau untuk mengaji al-quran dan tidak di perkanankan bermain jauh dari rumah. Beberapa alternatif pencegahan kekerasan seksual di lakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) melalui sosialisasi dan kampanye anti kekerasan pada anak dengan melibatkan sekolah, orangtua, pemerintah desa dan anak-anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 83 responden dalam variabel peran masyarakatnya mendukung terdapat 81 responden yang perilaku pencegahan kekerasan seksualnya baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fibrinka Tuta Setiani, dkk (2017) yang menyatakan kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, terdapatnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil memicu meningkatnya kejadian kekerasan seksual pada anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Retnowati (2007) bahwa faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku

tidak wajar. Faktor kutub masyarakat dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat; kedua, faktor daerah rawan (gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat)¹⁶. Sedangkan dari 182 responden dalam variabel peran masyarakatnya tidak mendukung terdapat 182 responden yang perilaku pencegahan kekerasan seksualnya baik. Hal ini karena sebagian orangtua sudah cukup memberikan pengetahuan kepada anak, berkomunikasi dengan baik dalam memberikan pengetahuan tentang bagaimana anak harus berhati-hati ketika bergaul dengan orang asing. Orangtua dengan sendirinya akan melakukan yang terbaik untuk melindungi anak dari kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas bahwa masih banyak masyarakat kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Padahal sudah sepatutnya masyarakat ikut andil dalam upaya melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak. orangtua memang berperan penting dalam tumbuh dan kembang anak baik secara fisik maupun mental, tetapi semua itu tidak akan terwujud tanpa dukungan lingkungan masyarakat yang baik.. Oleh karena itu anak membutuhkan lingkungan masyarakat yang aman agar terbebas dari segala bentuk kekerasan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo, peran masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan setiap permasalahan. Di dalam hal ini masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakatnya. Lembaga atas wadah yang ada di masyarakat hanya dapat mendukung, memotivasi, dan membimbingnya¹⁷.

Hubungan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) Pada Anak di SDN 84 Kendari Tahun 2019 Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Petugas kesehatan berdasarkan pekerjaannya adalah tenaga medis, dan tenaga paramedis seperti tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga penunjang medis dan lain sebagainya. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi¹⁸.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan dan melaksanakan berbagai program yang mendukung pemenuhan hak dan perlindungan kepada anak seperti pengembangan kabupaten/kota layak anak (KLA), Sekolah Ramah Anak,

pembentukan Forum Anak di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, penyediaan ruang pengadilan ramah anak, kampanye-kampanye gerakan perlindungan anak, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A), Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Anak (GN-AKSA). Peraturan ini tertuang peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak RI nomor 13 tahun 2011 tentang pengembangan kota/kabupaten layak anak di Indonesia telah dinyatakan secara eksplisit pembangunan harus berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan¹⁹.

Adapun program pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap anak pada sektor kesehatan, terpadu dalam Program Penanggulangan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtPA), program ini berperan dalam menyediakan puskesmas mamu tata laksana KtPA dengan target minimal empat puskesmas pada setiap kabupaten/kota, tersedianya pusat pelayanan terpadu (PPT)/ Pusat Krisis Terpadu (PKS) di RS pada setiap kabupaten/kota, petugas terlatih dalam menangani pasien korban KtPA dan TPPO di RS, petugas kesehatan terlatih dalam menangani pasien korban KtPA dan TPPO di Puskesmas²⁰.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 96 responden yang menyatakan bahwa variabel peran petugas kesehatan mendukung terdapat 96 responden yang perilaku pencegahan kekerasan seksualnya baik. Sedangkan dari 167 responden yang menyatakan bahwa variabel peran petugas kesehatan tidak mendukung terdapat 165 responden yang perilaku pencegahan kekerasan seksualnya baik. Berdasarkan hasil uji *fisher exact* dengan q -value = 0,532, q -value > 0,1 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari tahun 2019. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan kurang berperan dalam memberikan sosialisasi tentang perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia), tetapi perilaku pencegahan yang dilakukan oleh orangtua cukup baik, ini karena tingkat pendidikan orangtua yang tinggi sehingga pengetahuan orangtua cukup baik mengenai tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak. hal ini sejalan dengan pernyataan Notoadmojo (2012) bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pendidikan orangtua. Selain itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam kecepatan dan ketepatan memproses informasi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Encik R.C dan Rr. Nanik Setyowati (2014) bahwa LSM di Indonesia seperti TESA 129 Jatim berfungsi untuk mengurangi dan menangani kekerasan seksual pada anak. peran pencegahan dan juga penanganan yang merupakan program kerja TESA 129 Jatim sudah efektif dan lancar. Hal ini dikarenakan masyarakat kota Surabaya

mulai menyadari pentingnya kualitas kehidupan anak yang berpengaruh kepada sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prinea Romantika (2014) bahwa upaya pencegahan kekerasan terhadap anak yang telah dilakukan oleh P2TP2A di kabupaten Wonogiri yaitu terlaksananya advokasi dalam penguatan kelembagaan, sosialisasi-sosialisasi keberbagai elemen masyarakat, pencegahan melalui komunikasi serta informasi dan edukasi (KIE).

Berdasarkan kuisioner peran petugas kesehatan mengenai “apakah anda pernah mendapat penyuluhan tentang kekerasan seksual (pedofilia) dari petugas kesehatan” ditemukan bahwa responden yang menyatakan Ya sebanyak 99 responden dan menyatakan Tidak sebanyak 166 responden. Untuk kuisioner mengenai “apakah petugas kesehatan pernah menyebutkan ciri-ciri seorang pedofilia” ditemukan bahwa responden yang menyatakan Ya sebanyak 90 responden dan menyatakan Tidak sebanyak 175 responden. Untuk kuisioner mengenai “apakah petugas kesehatan memberikan motivasi/dukungan kepada masyarakat agar peduli pada kasus kekerasan seksual” ditemukan bahwa responden yang menyatakan Ya sebanyak 82 responden dan menyatakan Tidak sebanyak 183. Hal ini berarti petugas kesehatan belum sepenuhnya memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari tahun 2019.
2. Ada hubungan yang bermakna antara peran masyarakat dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari tahun 2019.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari tahun 2019.

SARAN

1. Diharapkan kepada orang tua siswa-siswi agar lebih meningkatkan pola asuh dalam mendidik anak agar dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual (pedofilia) dengan lebih baik lagi. Seperti menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak kecil.
2. Agar masyarakat lebih peduli dengan keadaan sekitar lingkungannya dan dapat berpartisipasi atau lebih aktif dalam memberikan sosialisasi dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
3. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian secara mendalam mengenai kekerasan seksual (pedofilia) pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiani, Fibrinka Tuta., Sri Handayani., dan Warati. 2017. Studi Fenomenologi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal PPKM II*, 122-128.
2. Ciptiasrini, Uci. dan R. Adawiyah. 2018. Hubungan Promosi Kesehatan, Peran Masyarakat Dan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Pencegahan Pedofilia Pada Anak 2- 6 Tahun Di Tk Almu'awwanah Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan 1-10*. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>.
3. Infodatin. 2018. Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. Jakarta. Diakses pada 11 November 2019.
4. Infodatin. 2018. Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. Jakarta. Diakses pada 11 November 2019.
5. KPAI . 2017. Bank Data Perlindungan Anak 2011-2016. diakses pada 12 November 2019.
6. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (Kemen PPPA). 2019. Jakarta. Diakses pada 11 November 2019.
7. Dinas Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A). 2019. Data Kekerasan Seksual Pada Anak. Kota Kendari.
8. Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. Retrieved from <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>.
9. Yurika, Fauzia Wardani dan A. Kurniasari. 2016. *Pedophilia As A Hidden Threat Of Children*. *Sosio Informa*. 2(77).
10. Sandarwati, Munita E. 2014. Revitalisasi Peran Orangtua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Sanwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 287. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.637>.
11. Isgiyanto. A. 2011. Teknik Pengambilan Sampel Pada Penelitian Non-Eksperimental.
12. Rabiatul, A. 2017. Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
13. Kelrey, D. S. R. 2013. Hubungan Karakteristik Orangtua Dengan Pengetahuan Orangtua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Skrripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
14. Meliyawati. 2017. Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Astanajapura Kabupaten Cirebon. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
15. Meliyawati. 2017. Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Astanajapura Kabupaten Cirebon. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
16. Setiani, F. Sri H. dan Warati. 2017. Studi Fenomenologi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal PPKM II*, 122–128.
17. Ciptiasrini, Uci. dan R. Adawiyah. 2018. Hubungan Promosi Kesehatan, Peran Masyarakat Dan Peran Orangtua Terhadap Perilaku Pencegahan Pedofilia Pada Anak 2- 6 Tahun Di Tk Almu'awwanah Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan 1-10*. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>.
18. Maulana, Muhammad Nizar. 2017. Peran, petugas kesehatan, Partisipasi Ibu, Imunisasi Bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3,148-163.
19. Meliyawati. 2017. Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Astanajapura Kabupaten Cirebon. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
20. Infodatin. 2018. Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. Jakarta. Diakses pada 11 November 2019

